
IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA SEKOLAH DASAR DI MASA *NEW NORMAL* PANDEMI COVID-19

Prina Ariyan¹, Yena Sumayana², Anggi Citra A³
Universitas Sebelas April Sumedang

Article Info

Article history:

Received Mei 05, 2023

Revised Mei 25, 2023

Accepted Jul 10, 2023

Keywords:

School literacy movement

Local wisdom

Interest in reading

Covid-19

ABSTRAK

The implementation of the school literacy movement is important for students, because with GLS it can develop students' literacy skills, especially in reading skills to introduce students to life phenomena that are happening. Especially during a pandemic like this, reading resources do not only come from books, students can get information and knowledge from various media. The problem in this study is the lack of interest in reading students. This study aims to describe the implementation, supporting and inhibiting factors, as well as solutions to overcome obstacles to the implementation of GLS based on local wisdom in fostering reading interest of grade II students of SDN Maruyung 1 in the new normal period of the Covid-19 pandemic. The instruments used in this study are: interviews, observations, and documentation. The methods used in this study are descriptive with qualitative analysis. Based on the results of data analysis, it is known that the implementation of GLS at SDN Maruyung 1 is carried out based on three stages, including: the habituation stage of carrying out juz'amma reading, 15-minute reading activities. The development stage carries out joint reading activities alternately and forms TLS. The learning stage carries out activities to conclude the results of the readings and explain the content of the readings read. Supporting factors are the existence of a library, the commitment of the principal, the enthusiasm and motivation of teachers, as well as support from parents. Meanwhile, the inhibiting factors: libraries that are not running, lack of number and variety of reading materials, unavailability of reading corners and reading parks and posters like to read, low interest in reading students, limited allocation of time and funds and lack of awareness of parents on the importance of literacy. The solution to overcome these obstacles is by establishing good cooperation with all school residents, parents, and donors



Copyright © 2023 Universitas Sebelas April.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Anggi Citra Apriliana,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas April Sumedang.
anggi.citra.apriliana@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Zaman modern ini standar keberhasilan ditentukan dan dipengaruhi oleh kemampuan literasi. Literasi mulai dimaknai sebagai kunci kemajuan sebuah negara. Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di mana kemampuan literasi dapat dimaknai sebagai cara untuk mentransformasi pengetahuan serta akhlak manusia itu sendiri.

Kesadaran literasi sangat dibutuhkan saat ini, terutama dalam menghadapi situasi yang mengancam manusia selama pandemi. Kurangnya literasi masyarakat Indonesia dapat menyebabkan terhambatnya program pemerintah dalam penanganan Covid-19. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang acuh tak acuh dengan keadaan sekitar, seperti halnya tidak memakai masker, tidak menjaga jarak dan tidak rajin mencuci tangan sebagai upaya pencegahan terjangkitnya Covid-19.

Hasil survei yang mengevaluasi kemampuan siswa berusia 15 tahun dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang meliputi kemampuan membaca, matematika, dan sains. Siswa Indonesia berpartisipasi dalam PISA (2009) dan 2012 yang keduanya diikuti oleh 65 negara peserta. Khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia pada PISA 2009 berada pada posisi ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2012 posisinya menurun, yaitu berada di urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2014).

Hasil survey dari PISA di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca masyarakat Indonesia pada umumnya dan para siswa khususnya menunjukkan hasil minat baca Indonesia berada di taraf yang mengkhawatirkan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya untuk memperbaiki tingkat minat baca masyarakat Indonesia. Pemerintah bersama-sama melakukan program peningkatan kemampuan membaca yang didukung oleh setiap lapisan masyarakat.

Sejalan dengan hal itu, berdasarkan Keputusan Bupati Sumedang Nomor 395 Tahun 2021 tentang Pembentukan Tim Pendamping Literasi dan Numerasi dalam rangka meningkatkan indeks literasi, Kabupaten Sumedang berkolaborasi dengan Perpustakaan dan membentuk sebuah Forum Literasi Sumedang. FLS merupakan sebuah forum yang menghimpun orang-orang yang peduli akan keberaksaraan di Sumedang.

Kebutuhan akan gerakan-gerakan literasi di Kabupaten Sumedang ini ditunjukkan dengan kondisi bahwa angka melek huruf tahun 1996-2013, usia lebih dari 15 tahun mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tercatat hingga tahun 2013, angka melek huruf mencapai 98,23% (BPS, 2015). Maka dapat dikatakan bahwa generasi muda di Kabupaten Sumedang hampir dominan dapat membaca. Suatu modal untuk dapat menanamkan kebiasaan membaca sebagai pondasi literasi.

Dalam rangka meningkatkan minat dan daya baca siswa, Kemendikbud meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah melalui sebuah slogan “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti” sejak tahun 2015, GLS kemudian dikembangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. GLS dilatarbelakangi oleh masih rendahnya budaya baca masyarakat Indonesia khususnya pelajar. Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa mencatat indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001, artinya dari 1000 penduduk hanya 1 orang saja yang memiliki minat baca (UNESCO, 2012).

Program GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, baik itu guru maupun siswa. Di mana tujuan dari pelaksanaan program GLS ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal membaca. Sementara itu dalam sebuah pembelajaran, kegiatan membaca sangatlah dibutuhkan agar siswa lebih mudah untuk memahami materi yang ada, salah satunya yaitu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

GLS di SDN Maruyung 1 Kecamatan Tanjungsari telah lama diterapkan. Pihak sekolah beranggapan bahwa kegiatan membaca itu sangat penting bagi siswa, maka dari itu perkembangan demi perkembangan pun telah dialami oleh sekolah tersebut. Di antaranya penggunaan perpustakaan ramah anak sebagai media untuk menerapkan GLS, pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan literasi di SDN Maruyung 1 khususnya pada siswa kelas II di masa pandemi Covid-19 berbagai persoalan pun muncul dalam hal kemampuan membaca. Terhitung sejak diterapkannya pembelajaran jarak jauh seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran daring tidak seefektif pembelajaran secara luring. Alhasil ditemukan beberapa kasus masih ada beberapa siswa yang belum fasih membaca. Kondisi ini tentu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

Selain itu, seiring perkembangan zaman yang semakin modern banyak siswa yang lebih memilih untuk bermain *games online* dibanding dengan membaca cerita-cerita sejarah. Hal ini tentu sangat disayangkan. Pentingnya penanaman budaya lokal pada pendidikan ialah untuk menanamkan identitas dan jati diri bangsa. Meskipun kearifan lokal sering disebut sebagai produk masa lalu, namun tetap patut dilestarikan karena menjadi titik penghubung dari generasi ke generasi. Salah satu strategi penanaman budaya lokal ini ialah melalui GLS.

Sebelumnya telah banyak penelitian yang mengkaji tentang implementasi GLS secara umum. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah berkaitan dengan fokus penelitian yang tidak hanya membahas GLS secara umum melainkan diintegrasikan dengan budaya lokal masyarakat setempat guna menumbuhkan minat baca siswa dan dilaksanakan pada saat peralihan kebiasaan baru masyarakat setelah pandemi Covid-19. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena literasi merupakan salah satu program yang dicanangkan pemerintah mengingat masih rendahnya kesadaran masyarakat akan budaya membaca yang berkaitan erat dengan keseharian masyarakat di masa sekarang ini.

Dengan adanya latar belakang di atas, peneliti hendak menyusun penelitian dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar di masa *New Normal* Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas II SDN Maruyung 1 Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2021/2022”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dihasilkan berdasarkan fenomena yang dihadapi oleh peneliti secara langsung di tempat penelitian (Moleong, 2013: 25). Disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yang dilakukan, maka Peneliti menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan tentang implementasi GLS berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II SDN Maruyung 1 di masa *new normal* pandemi Covid-19.

Penelitian ini dilakukan di SDN Maruyung 1 yang berada di jalan Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Informan atau narasumber yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi kelas II SDN Maruyung 1.

Data dalam penelitian diperoleh dari beberapa sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi,

dokumentasi, dan wawancara dengan narasumber. Sedangkan data sekunder, diperoleh dari buku-buku, jurnal online, penelitian terdahulu, serta dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya: buku catatan, *tape recorder*, kamera, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Penggunaan instrumen ini dimaksudkan untuk melengkapi informasi yang diperoleh di lapangan. Analisis data merupakan bagian paling penting dalam penelitian kualitatif. Ada empat komponen dalam analisis data yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2020: 124).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. HASIL

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II SDN Maruyung 1 di masa New Normal Pandemi Covid-19

GLS di SDN Maruyung 1 telah terlaksana sejak tahun 2005 jauh sebelum Pemerintah menetapkan anjuran pembiasaan 15 menit membaca terkait Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015 lalu, tujuannya yaitu untuk menumbuhkan minat baca bagi siswa. GLS itu sendiri dilaksanakan berdasarkan tahap pelaksanaan dengan memperhatikan kesiapan sekolah. Adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut.

a. Tahap Pembiasaan

1) Pembacaan Juz' Amma

Sebelum siswa masuk ke kelasnya masing-masing, siswa-siswi SDN Maruyung 1 berkumpul di lapangan sekolah untuk berdo'a bersama dan membaca surat-surat pendek sekaligus apel pagi jikalau pihak sekolah hendak memberikan pengumuman. Jumlah surat-surat yang dibaca biasanya mencapai 3-5 surat. Tujuan dari pembiasaan ini agar seluruh siswa dapat menghafal Juz' Amma dengan selalu membacanya setiap hari. Tidak hanya siswa-siswi SDN Maruyung 1 saja yang melaksanakan kegiatan ini, namun kepala sekolah dan guru-guru pun ikut berpartisipasi mendampingi siswa kelasnya masing-masing.



Gambar 1. Pembacaan Juz' Amma

2) Kegiatan 15 Menit Membaca Buku

Kegiatan ini dilaksanakan ketika siswa telah masuk ke kelasnya masing-masing dan sebelum pembelajaran dimulai. Tetapi di kelas II khususnya, kegiatan ini tidak selalu dilaksanakan tepat sebelum siswa mulai belajar. Terkadang dilaksanakan di awal, tengah

atau bahkan di akhir pembelajaran. Buku yang digunakan hanya buku pelajaran (tema) saja, terhubung hanya buku tersebutlah yang tersedia di kelas. Metode membaca yang biasa digunakan ialah membaca nyaring dan membaca bergantian. Namun dikarenakan ada beberapa siswa yang belum fasih membaca maka sesekali guru yang membacakan cerita.



Gambar 2. Kegiatan 15 menit membaca

3) Perpustakaan

Perpustakaan merupakan faktor pendukung program GLS. Di SDN Maruyung 1 perpustakaan tersedia tetapi, tenaga untuk mengelola perpustakaan belum ada. Perpustakaan dibuka oleh guru jika guru tersebut memiliki jam kosong. Buku-buku yang ada di perpustakaan cukup bervariasi namun masih harus lebih ditingkatkan.

Perpustakaan juga digunakan untuk tempat belajar bagi siswa agar siswa tidak merasa bosan belajar di dalam kelas. Sayangnya untuk siswa kelas II khususnya, belum pernah diajak untuk membaca atau belajar di perpustakaan secara langsung. Guru kelas II mengeluhkan kesulitan dalam mengkondisikan siswa jika kelas II diajak belajar atau sekadar membaca buku di perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa-siswi kelas II, kebanyakan dari mereka menjawab tidak pernah pergi ke perpustakaan bahkan ada beberapa siswa yang tidak tahu sama sekali di mana perpustakaan sekolah. Padahal letak perpustakaan tepat berada di samping ruang kelas II.



Gambar 3. Perpustakaan SDN Maruyung 1

4) Pelibatan Publik

Pelibatan publik tentu sangat diperlukan oleh sekolah. Karna apapun yang dilakukan sekolah pasti selalu mengikutsertakan publik. Publik di sini ialah orang tua dan masyarakat sekitar. Orang tua siswa ikut berpartisipasi berupa menyumbangkan satu buah bahan bacaan bagi siswa untuk dibaca sekaligus untuk menambah literatur dan variasi buku perpustakaan. Hal ini dilakukan agar orang tua tahu bahwasanya ada kegiatan GLS di SDN Maruyung 1. Pelibatan publik di sini juga tidak hanya melibatkan orang tua dan

masyarakat setempat, tetapi juga alumni SDN Maruyung 1. Sayangnya, masyarakat sekitar dan alumni kurang memberi tanggapan yang baik dalam mendukung program GLS tersebut.

b. Tahap Pengembangan

1) Membaca Bersama

Tujuan dari membaca bersama bagi siswa yaitu untuk menumbuhkan motivasi giat membaca. Guru di SDN Maruyung 1 juga ikut membaca secara bersama-sama dengan siswa, agar siswa termotivasi untuk membaca. Dalam membaca bersama, guru meminta siswa untuk membaca di dalam hati. Selain membaca di dalam hati guru juga menggunakan metode membaca secara bergiliran. Tujuannya untuk memberikan pengalaman kepada siswa untuk membaca nyaring dan menumbuhkan fokus siswa.

Dalam metode ini guru mengajarkan bahwa dalam membaca juga ada strategi, bukan hanya asal membaca saja. Guru meminta siswa untuk membaca baik dari depan maupun dari belakang berdasarkan tempat duduk siswa. Jumlah kalimat yang dibaca oleh siswa bervariasi berdasarkan panjangnya.

2) Tim Literasi Sekolah (TLS)

Tim Literasi Sekolah sangat dibutuhkan, agar kegiatan dapat berjalan dengan baik. TLS saling bekerjasama dalam menjalankan program GLS. Biasanya semua guru masuk ke dalam TLS, karna setiap guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam meningkatkan motivasi membaca siswa. Sayangnya, TLS di SDN Maruyung 1 sudah terbentuk, namun tidak aktif dalam menjalankan perannya secara maksimal.

c. Tahap Pembelajaran

1) Menata Kelas berbasis Literasi

Menata kelas berbasis literasi merupakan faktor pendukung dalam GLS, seperti membuat pojok baca, menempelkan poster-poster giat membaca, dan menyediakan beragam buku bacaan di area taman baca. Tujuan menata kelas berbasis literasi yaitu untuk meningkatkan minat baca siswa dan menjadikan mereka pembelajar sepanjang hayat.

Selain itu, pada tahap pembelajaran juga ada strategi membaca. Strateginya seperti membaca cepat dan membaca aktif. Namun di SDN Maruyung 1 khususnya di kelas II belum ada pojok baca ataupun poster-poster untuk mengkampanyekan gemar membaca, hanya baru tersedia buku pelajaran dan buku pengayaan seperti LKS saja.

2) Pembuatan jadwal

Jadwal menanggapi buku bacaan memang tidak ada, tetapi setelah membaca guru selalu meminta siswa untuk menanggapi buku bacaan yang dibacanya. Seperti mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan cerita yang telah dibaca. Juga meminta siswa untuk menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kata-kata sendiri di depan kelas. Jadwal mengunjungi perpustakaan juga belum ada. siswa biasanya pergi ke perpustakaan pada jam istirahat untuk membaca buku baik buku pelajaran maupun buku non-pelajaran. Pada kegiatan GLS penghargaan juga di berikan kepada siswa. Penghargaan itu baik

berupa nilai ataupun lainnya seperti pemberian permen atau makanan. Penghargaan diberikan supaya siswa termotivasi lagi dalam melakukan kegiatan membaca.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat GLS berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II SDN Maruyung 1 di masa New Normal Pandemi Covid-19

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, pasti memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sama halnya dengan GLS, memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Berikut penjelasannya.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung GLS di SDN Maruyung 1 tentu saja berkaitan dengan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Sarana dan prasarana yang dimaksud, seperti:

1) Perpustakaan

SDN Maruyung 1 telah memiliki perpustakaan sebagai faktor pendukung kegiatan GLS. Di perpustakaan terdapat koleksi buku yang bervariasi, diantaranya ada buku cerpen, ada buku novel, ada buku kumpulan puisi, ada buku pantun, ada koran dan tentunya ada buku pembelajaran (tema). Perpustakaan di SDN Maruyung 1 memiliki fasilitas yang memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya. Siswa tidak hanya dapat membaca, melainkan juga dapat meminjam buku yang ada di sana.

2) Komitmen Kepala Sekolah

Komitmen kepala SDN Maruyung 1 untuk menerapkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang melahirkan program GLS. Suatu kegiatan akan terlaksana dengan baik ketika pimpinan tertinggi di institusi tersebut memiliki komitmen untuk melaksanakannya.

3) Semangat dan Motivasi Guru

Guru merupakan faktor pendukung dalam menentukan keberhasilan GLS karena gurulah yang bertanggung jawab langsung dalam membentuk minat baca siswa. Semangat dan motivasi dari guru berperan penting dalam mensukseskan program GLS tersebut, karena guru merupakan teladan yang digugu dan ditiru terutama oleh siswa kelas II.

4) Dukungan orang tua

Program GLS di SDN Maruyung 1 dapat berjalan salah satunya dikarenakan adanya dukungan dari pihak luar yakni orang tua siswa, berupa pemberian donasi dalam bentuk buku. Sekolah juga melakukan kerjasama dengan orang tua siswa. Orang tua memang tidak terlibat langsung tapi mereka ikut mendukung kegiatan GLS yang melibatkan putra-putri mereka.

Bantuan buku biasanya berupa buku bacaan non pelajaran seperti buku cerita dan Juz'amma, karena berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas II, sebagian besar dari mereka lebih senang membaca Iqro dibanding buku bacaan lainnya. Buku sumbangan dari orang tua tersebut dititipkan kepada putra-putrinya untuk diberikan kepada sekolah, kemudian bagi yang telah mengumpulkan akan didata oleh guru kelasnya masing-masing.

b. Faktor Penghambat

“Tiada gading yang tak retak”, istilah ini juga berlaku pada implementasi GLS di SDN Maruyung 1. Selain faktor pendukung kegiatan tersebut, terdapat pula hambatan yang ditemui, di antaranya:

1) Perpustakaan yang Tidak Berjalan

keberadaan perpustakaan di SD merupakan penunjang bagi siswa untuk memilih buku bacaan dan membacanya. Perpustakaan juga digunakan untuk menyimpan berbagai macam

buku bacaan. Hanya saja perpustakaan di SDN Maruyung 1 tidak berjalan dengan baik dikarenakan tidak adanya tenaga khusus untuk mengelola perpustakaan. Siswa juga tidak dapat membaca dengan leluasa di dalam perpustakaan berhubung sempitnya ruangan yang ada karna menyatu dengan tempat menyimpan sarana prasarana olahraga yang lain seperti matras dan meja tenis. Selain itu tidak ada pula pustakawan yang membuka dan menjaganya.



Gambar 4 Perpustakaan

2) Kurangnya Jumlah Variasi Bahan Bacaan

Kurangnya variasi pada buku pengayaan yang berada di perpustakaan juga menjadi kendala dalam melaksanakan GLS. Menambah variasi pada buku pengayaan dapat dilakukan dengan memilih buku pengayaan yang sebelumnya belum pernah disediakan di perpustakaan. Selain itu variasi tersebut juga harus diimbangi dengan melakukan pembaruan pada sumber pustaka di perpustakaan. Jika jumlah dan variasi buku telah memadai, pembuatan pojok baca di setiap kelas dan taman baca dapat direalisasikan.



Gambar 5. Buku-buku di perpustakaan

3) Belum Tersedianya Pojok dan Taman Baca

Di atas telah disinggung bahwa kendala dalam pembuatan pojok dan taman baca selain masih terbatasnya jumlah buku bacaan juga dikarenakan kekurangan kelas, hal itu terbukti setelah siswa-siswi kelas II pulang kelasnya dipakai oleh kelas III. Oleh karena itu, kelasnya masih belum menetap. Selain itu, perlu ditingkatkan lagi jumlah dan variasi bahan bacaan yang ada. Terutama dibutuhkan juga dana yang tidak sedikit dalam pembuatan taman atau area baca di lingkungan sekolah. Itulah sebab belum adanya pojok maupun taman baca di SDN Maruyung 1.

4) Belum Tersedianya Poster Gemar Membaca

Untuk memaksimalkan program GLS dalam menumbuhkan minat baca siswa, tentunya diperlukan poster-poster untuk mengkampanyekan gerakan gemar membaca. Poster-poster itu seharusnya ditempel di setiap area sekolah agar siswa memiliki kesadaran dan minat untuk membaca di mana dan kapanpun. Sayangnya, hal itu belum terealisasikan di SDN Maruyung 1.

5) Keterbatasan dana

Keterbatasan dana merupakan faktor utama yang menjadi penghambat pelaksanaan GLS di SDN Maruyung 1. Sumber dana hanya mengandalkan dari dana BOS sehingga ketersediaan dana sangat terbatas. Dengan sumber dana yang kurang baik maka hal itu juga menghambat pemenuhan sarana dan prasarana yang layak, sehingga pelaksanaan GLS tidak dapat berjalan dengan maksimal.

6) Rendahnya Minat Baca Siswa

Seringkali ditemukan siswa yang malas membaca. Siswa lebih memilih untuk bermain bersama temannya saat waktu luang atau waktu istirahat. Mereka lebih memilih bersenang-senang daripada membaca buku. Apalagi siswa kelas rendah, terutama kelas II yang masih senang bermain. Walaupun ketika diwawancarai siswa lebih memilih membeli buku daripada mainan, namun pada kenyataannya berbanding terbalik.

Guru harus memilih dan menggunakan strategi yang menarik untuk meningkatkan minat membaca siswa. Diperlukan juga adanya inovasi dan kreasi baru yang harus dilakukan pada buku-buku yang tersedia. Karna berdasarkan jawaban dari Bu Tita (guru kelas II) siswa lebih tertarik membaca buku-buku yang memakai tulisan yang beraneka warna dan terdapat lebih banyak gambar daripada tulisan itu sendiri. Apalagi jika ukuran hurufnya terlalu kecil, siswa biasanya langsung enggan untuk membaca.

7) Kurangnya Kesadaran Orang tua

Tidak semua orang tua memiliki pandangan yang sama. Latar belakang sosial ekonomi juga sangat berpengaruh. Tidak semua orang tua memiliki kesadaran terhadap pentingnya program GLS bagi putra-putrinya. Ada yang peduli dan tidak sedikit juga yang acuh tak acuh dan tidak menyambut dengan positif program GLS tersebut. Terbukti dengan tidak semua orang tua memberikan sumbangan buku untuk perpustakaan sekolah.

8) Alokasi waktu

Kurangnya waktu belajar di sekolah juga menghambat terlaksananya program GLS. Di kelas II khususnya, siswa masuk dari pukul 07.00-09.30 WIB. Hanya 150 menit waktu siswa untuk belajar, belum lagi berkejaran dengan muatan pembelajaran yang cukup banyak dan padat itu harus tetap tersampaikan dengan baik. Oleh sebab itu, guru sering mengeluhkan pembiasaan 15 menit membaca terkadang tidak terealisasikan dengan maksimal.

9) Pandemi Covid-19

Sejak adanya pandemi Covid-19, praktik kegiatan GLS kurang dapat berjalan dengan baik. Selama pandemi guru kesulitan untuk mengawasi siswa secara jarak jauh. Meskipun pihak sekolah telah berupaya melakukan kegiatan literasi secara *online* seperti mengirimkan link cerita yang dapat dibaca di mana dan kapanpun sebagai tambahan ilmu dan pengetahuan bagi siswa. Namun tetap saja masih ada beberapa siswa yang lebih banyak mengisi kegiatan di rumah dengan bermain *games* daripada menggunakan smartphonenya untuk belajar apalagi membaca *e-book*.

c. Kearifan Lokal

Merujuk pada temuan penelitian yang diperoleh, sayangnnya implementasi GLS di SDN Maruyung 1 ini memang kurang mengintegrasikan dengan kearifan lokal. Terbukti dengan terbatasnya buku bacaan yang mengangkat tema kearifan lokal masyarakat setempat, seperti buku-buku cerita rakyat Sumedang. Walaupun bahasa operasional warga SDN

Maruyung 1 menggunakan bahasa Sunda, namun untuk cerita rakyat khususnya yang berasal dari daerah Sumedang kurang diperkenalkan. Hal ini disebabkan karena guru kelas II itu sendiri merupakan lulusan dari luar Jawa Barat. Alhasil cerita rakyat yang pernah beliau ceritakan kepada siswa-siswi kelas II adalah baru cerita asal muasal daerah Surabaya.

Oleh karena itu, pada saat sesi wawancara dengan siswa-siswi kelas II, sebagian besar dari mereka kurang atau bahkan tidak mengetahui tentang cerita rakyat yang berasal dan berkembang dari daerah mereka sendiri. Sebagian besar dari mereka lebih menyukai cerita-cerita yang bertemakan tentang binatang dan komik-komik anak pada umumnya. Padahal, dengan membaca cerita rakyat kita dapat ikut berperan aktif dalam melestarikan kebudayaan lokal yang menjadi warisan nenek moyang terdahulu agar tidak pudar tergerus oleh zaman.

Melalui cerita rakyat, seorang guru dapat melihat ketertarikan dan minat siswa dalam membaca. Sebagai contoh, cukup sediakan selebar cerita rakyat misalnya cerita tentang Kerajaan Sumedang Larang, lalu lihat bagaimana respon siswa. Jika mereka tertarik untuk membacanya berarti cerita rakyat dapat menumbuhkan minat baca siswa.

d. Minat Baca

Untuk minat baca siswa-siswi kelas II SDN Maruyung 1 dapat dikatakan cukup rendah dan masih harus lebih ditingkatkan lagi. Terutama pada siswa yang masih belum lancar membaca. Hal ini dapat dibuktikan pada saat sesi wawancara, sebagian besar siswa kelas II belum pernah pergi ke perpustakaan sekolah bahkan mereka tidak mengetahui letak perpustakaan tersebut. Terdapat beberapa siswa yang memilih membeli mainan dibanding membeli buku bacaan juga lebih banyak siswa yang menggunakan waktu istirahat untuk bermain dibanding membaca buku. Rendahnya minat baca siswa ini dikarenakan terbatasnya bahan bacaan yang tersedia baik itu di sekolah maupun di rumah. Mereka hanya mengandalkan buku pembelajaran (tematik) dan LKS.

3. Solusi Mengatasi Hambatan GLS berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II SDN Maruyung 1 di masa *New Normal* Pandemi Covid-19

Untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada, tentunya diperlukan solusi agar implementasi GLS dapat berjalan dengan semestinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala SDN Maruyung 1, maka upaya yang dapat ditempuh sebagai berikut.

a. Kerjasama antar Warga Sekolah

Dalam mengatasi hambatan pada pelaksanaan GLS diperlukan adanya kerjasama yang baik dengan semua pihak sekolah. Semua warga sekolah bekerja sama bahu-membahu untuk mendorong siswa agar semangat dan aktif dalam melaksanakan kegiatan literasi. Minat siswa untuk membaca dapat terbentuk jika ada dukungan dari lingkungan sekitar mereka.

b. Kerjasama dengan Orang tua Siswa

Berkaitan dengan kurangnya koleksi buku yang ada di perpustakaan, pihak sekolah telah melakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut dengan bekerjasama dengan pihak luar yakni orang tua siswa dalam pemberian donasi berupa buku teks maupun non-teks. Hal itu bertujuan untuk menambah literatur dan variasi bahan bacaan pada perpustakaan.

Adanya donasi dari orang tua siswa, bertujuan agar sekolah dapat membuat lingkungan yang kaya akan literasi dengan menyediakan berbagai macam koleksi bacaan yang sesuai dengan umur dan minat siswa. Minat baca siswa akan meningkat karena adanya bahan

bacaan yang mempengaruhi kondisi psikologis mereka. Oleh karena itu, dengan donasi yang orang tua berikan diharapkan dapat memotivasi siswa untuk gemar membaca.

c. Kerjasama dengan donatur

Pihak SDN Maruyung 1 melakukan upaya dalam mengatasi hambatan pelaksanaan GLS yaitu melakukan kerjasama dengan donatur. Donatur di sini salah satunya yaitu pihak Bazaar. Donasi yang biasanya didapat dari para donatur berupa teks dan non-teks karena koleksi yang ada di perpustakaan masih terbatas. Bantuan buku yang diterima nanti akan diletakkan di area baca dan perpustakaan sekolah.

3.2. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi GLS berbasis kearifan lokal berikut faktor pendukung dan faktor penghambat, serta solusi mengatasi hambatan dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II SDN Maruyung 1 di masa new normal pandemi Covid-19. Setelah didapatkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi Peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan fokus penelitian. Pada pembahasan ini Peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada.

1. Implementasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II SDN Maruyung 1 di masa New Normal Pandemi Covid-19

Implementasi GLS di SDN Maruyung 1 sepenuhnya mengacu pada buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Pelaksanaan program GLS di SDN Maruyung 1 dilaksanakan berdasarkan tahapan pelaksanaannya.

a. Tahap pembiasaan

Tahap pembiasaan ini berguna untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum proses pembelajaran di mulai yang dilakukan setiap hari. Dalam membaca siswa dibebaskan untuk membaca buku yang diminatinya. Pada tahap pembiasaan menata sarana yang kaya lingkungan literasi juga diperlukan. SDN Maruyung 1 menyediakan beberapa koleksi buku bacaan, dan menyediakan mading serta melakukan pelibatan publik seperti orang tua atau masyarakat setempat juga termasuk dalam tahap pembiasaan, karena sangat membantu dalam implementasi program GLS di SDN Maruyung 1.

Paparan di atas menunjukkan bahwa tahapan GLS yang pertama yaitu tahapan pembiasaan. Menurut Wibowo (2021:52) tahapan GLS bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan 15 menit membaca. Penumbuhan minat baca merupakan hal dalam pengembangan kemampuan siswa. Pernyataan di atas senada dengan pendapat Batubara (2018:17) yang menyatakan bahwa, untuk menarik minat baca siswa sekolah harus menyediakan buku dan bahan bacaan yang bervariasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, ditemukan adanya persamaan yang sinkron antara temuan di lapangan dengan teori yang ada bahwa pada tahap pembiasaan ini merupakan upaya memfasilitasi dengan menyediakan beragam bahan bacaan untuk mengenalkan siswa akan bacaan supaya mereka tertarik dan berminat untuk membacanya.

b. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi melalui kegiatan mengambil kesimpulan dari buku yang dibaca. Guru di SDN Maruyung 1 membacakan buku cerita lalu siswa diminta untuk menceritakan kembali isi buku bacaan yang dibaca. Walaupun hanya sebagian siswa yang dapat menceritakan kembali isi buku yang dibaca. Tetapi mereka cukup antusias. Di SDN Maruyung 1 guru juga ikut serta dalam membaca bersama dengan siswa. Di sini guru juga menggunakan metode membaca secara bergiliran, tujuannya agar siswa lebih fokus lagi dalam membaca dan mendengarkan teman lain yang membaca.

Paparan di atas senada dengan pendapat Wiratsiwi (2020: 233) bahwa “Dalam tahap pengembangan kemampuan literasi siswa dapat dilakukan melalui kegiatan mendiskusikan suatu bacaan, membaca cerita dengan intonasi, menulis cerita, dan mengadakan kegiatan festival literasi”. Selain pendapat di atas, Mumpuni (2021: 59) juga menambahkan “Tahap pengembangan dalam GLS siswa diharapkan memahami informasi dari buku bacaan yang dibacanya”.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah muncul minat pada diri siswa untuk membaca kemudian dikembangkan lagi pada tahap pengembangan ini dengan menggunakan berbagai metode membaca seperti membaca bersama, membaca bergiliran dan lain sebagainya lalu siswa diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan yang dibacanya.

c. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan memperkaya buku bacaan dan buku pengayaan. Salah satu cara meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan membawa siswa belajar ke area lain seperti perpustakaan. Tujuannya agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar. Pada tahap ini juga terdapat kegiatan menanggapi buku bacaan dan penghargaan akademik yang diberikan guru kepada siswa.

Hal di atas sebanding dengan pendapat Budiharto (2018: 161) bahwa “Tujuan tahap pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi yaitu menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran”. Selain pendapat di atas, Batubara (2018: 18) juga menambahkan “Tahap pembelajaran bertujuan untuk menjaga minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan memperkaya buku bacaan”. Dengan adanya buku bacaan yang bervariasi siswa tidak akan bosan lagi dalam membaca.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini tidak hanya menjaga minat baca siswa namun lebih ditingkatkan dengan menggunakan berbagai buku pengayaan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat GLS berbasis Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Kelas II SDN Maruyung 1 di masa New Normal Pandemi Covid-19

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung implementasi GLS berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II SDN Maruyung 1 di masa new normal pandemi Covid-19 yakni, adanya perpustakaan, komitmen kepala sekolah, semangat dan motivasi guru, serta dukungan dari orang tua siswa.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Shela (2020: 22-23) yang menyebutkan, faktor pendukung GLS yaitu:

- 1) Adanya sarana dan prasarana untuk menjalankan program GLS. Sarana itu berupa perpustakaan. Dengan adanya sarana dan prasarana siswa akan mudah untuk melaksanakan program GLS tersebut.
- 2) Dukungan orang tua merupakan faktor pendorong untuk melaksanakan program GLS bagi siswa.
- 3) Guru mempunyai semangat yang tinggi untuk menyemangati siswa.

Selain pendapat di atas, Wibowo (2019: 283) juga mengungkapkan pendapatnya terkait tentang faktor pendukung dalam GLS, seperti pengadaan tambahan sumber bacaan, guru juga menjadi faktor pendukung yang amat penting, sebab guru mengawasi dan membina para siswa membuat turut menjalankan program ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat persamaan antara temuan dengan teori yang dipaparkan oleh kedua ahli tersebut bahwa selain sarana prasarana yang memadai diperlukan pula adanya dukungan dari berbagai pihak seperti guru dan orang tua siswa agar program GLS dapat berjalan dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat GLS di SDN Maruyung 1 di antaranya, perpustakaan yang tidak berjalan, kurangnya jumlah dan variasi bahan bacaan, belum tersedianya pojok dan taman baca serta poster gemar membaca, rendahnya minat baca siswa, keterbatasan alokasi waktu dan dana, serta kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya literasi.

Hal di atas sejalan dengan pendapat Shela (2020: 24) yang mengungkapkan bahwa, faktor penghambat GLS di antaranya:

- 1) Kebiasaan membaca belum menjadi prioritas bagi warga sekolah.
- 2) Kurangnya sumber bacaan bagi siswa, sehingga tidak adak perasaan tertarik untuk membaca.
- 3) Lingkungan sekolah tidak mendukung untuk pelaksanaan GLS seperti tidak adanya pojok baca.

Wibowo (2019: 283) menambahkan faktor penghambat GLS seperti buku bacaan yang belum bisa ditambah dalam kurun waktu yang dekat, belum disediakan apresiasi bagi yang siswa terbaik dan berprestasi, dan guru butuh waktu dalam mendekatkan diri pada bahan bacaan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama penghambat GLS berasal dari minimnya bahan bacaan yang tersedia juga lingkungan sekitar yang kurang mendukung. Program GLS ini tidak hanya siswa saja yang berperan tetapi melibatkan semua warga sekolah.

c. Kearifan Lokal

Pentingnya penanaman budaya lokal pada pendidikan ialah untuk menanamkan identitas dan jati diri bangsa. Hal ini berkaitan dengan dampak globalisasi bahwa era globalisasi dapat menghapus jati diri dan menghantarkan pada absurditas. Oleh sebab itu penanaman budaya lokal melalui pendidikan merupakan langkah strategis untuk memperbaiki kualitas generasi penerus yang berbudi pekerti luhur.

Nasir dan Hand (2006: 449) menjelaskan bahwa “...research on race, culture, and schooling has revealed many significant factors affecting school achievement and has articulated many details of how culture and learning intersect in daily school life”. Kajian tersebut menunjukkan bahwa sekolah mempunyai peranan untuk mengembangkan budi pekerti siswa sesuai dengan kearifan budaya bangsa, terlebih lagi budaya lokal siswa. Oleh karena itu pendidikan harus berorientasi pada budaya lokal untuk membentuk generasi penerus bangsa yang memiliki spiritualitas dan nilai-nilai budi pekerti luhur. Berkaitan dengan hal tersebut, Tilaar (2012: 93) menjelaskan nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan budaya tertentu yang menjadi keseharian masyarakat merupakan hal yang perlu diketahui dan dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi GLS berbasis kearifan lokal sangat penting dilaksanakan karena diharapkan mampu menghasilkan generasi penerus yang berkualitas. Pengintegrasian budaya lokal ini tidak hanya dapat diaplikasikan pada sebuah materi namun juga disertai dengan sumber dan media pembelajaran yang memadai.

d. Minat Baca

Minat baca siswa dapat dilihat melalui keseharian siswa yang mana mereka lebih sering menggunakan waktu luang untuk bermain dibanding membaca buku. Dengan banyak membaca seseorang akan memahami berbagai hal. Sejalan dengan penelitian Apriliana (2022), diungkapkan bahwa menumbuhkan minat baca sangat penting dan harus dipupuk sejak dini, ada hubungan interaksi antara minat baca siswa dan kemampuan membaca pemahaman.

Selain itu, terdapat banyak strategi yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran literasi membaca di SD, seperti *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) dan *Know-Want to Know-Learned* (KWL) yang mana kedua strategi tersebut dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Walaupun DRTA dan KWL lebih banyak diaplikasikan di kelas tinggi, tetapi sebenarnya kedua strategi tersebut dapat diaplikasikan pada pembelajaran literasi di kelas rendah asalkan bahan bacaannya disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan siswa kelas II SD (Apriliana, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memupuk minat baca sejak dini. Hal itu dikarenakan minat baca sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Jika siswa telah memiliki kesadaran dan minat baca yang tinggi, dapat dipastikan program GLS dapat berjalan dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi GLS berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II SDN Maruyung 1 di masa *new normal* pandemi Covid-19 dilaksanakan berdasarkan tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan melaksanakan pembacaan juz'amma, kegiatan 15 menit membaca, menyediakan perpustakaan, mading serta pelibatan publik. Pada tahap pengembangan melaksanakan

kegiatan membaca bersama secara bergantian dan membentuk TLS. Pada tahap pembelajaran melaksanakan kegiatan menyimpulkan hasil bacaan yang dibaca, dan menjelaskan kembali isi bacaan yang dibaca siswa.

Faktor pendukung implementasi GLS berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II SDN Maruyung 1 di masa *new normal* pandemi Covid-19 di antaranya adanya perpustakaan, komitmen kepala sekolah, semangat dan motivasi guru serta dukungan dari orang tua siswa. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: perpustakaan yang tidak berjalan, kurangnya jumlah dan variasi bahan bacaan, belum tersedianya pojok dan taman baca serta poster gemar membaca, rendahnya minat baca siswa, keterbatasan alokasi waktu dan dana serta kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya literasi.

Solusi mengatasi hambatan implementasi GLS berbasis kearifan lokal dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II SDN Maruyung 1 di masa *new normal* pandemi Covid-19 di antaranya dengan menjalin kerjasama yang baik dengan semua warga sekolah, orang tua siswa, dan para donatur

REFERENSI

- OECD. (2014). *PISA 2012 Results in Focus: What 15 year olds Know and What They Can Do with What They Know*. [Online]. Tersedia: <http://doi.org/10.1787/9789264208070> [14 Maret 2022].
- Peraturan Bupati Sumedang Nomor 395 Tahun 2021 tentang *Pembentukan Tim Pendamping Literasi dan Numerasi*. Sumedang: Perbup.
- BPS. (2015). *Angka Melek Huruf Tahun 1996-2013 di Kabupaten Sumedang*. [Online]. Tersedia: <https://jabar.bps.go.id/statictable/2015/09/23/76/angkamelek-huruf-perkabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat-2004-2013.html>. [6 Maret 2022].
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang *Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.
- UNESCO. (2012). *Chapter 6: Understanding of Literacy*. [Online]. Tersedia: <http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapter6.pdf>. [24 Maret 2022].
- Moleong, J. L., (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Wibowo, RT. (2021). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 22 Tanjung Jabung Timur*. Skripsi pada UINJA.
- Batubara, H H. (2018). "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 4, (1), 15-29.

- Wiratsiwi, W. (2020). "Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar". *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol 10, (02), 230-238. [Online]. Tersedia: <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>. [7 Juni 2022].
- Mumpuni, A. (2021). "Pengelolaan Kegiatan GLS di Sekolah Dasar selama Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1, (02). 58-63.
- Budiharto, T.S. (2018). "Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan". *Jurnal Ilmu Sejarah Sosial Budaya dan Kependidikan*. Vol.5, (1).153-166.
- Shela, V. (2020). *Pelaksanaan Program Literasi Di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru*. Skripsi pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. [Online]. Tersedia:<http://repository.uinsuska.ac.id/25242/2/SKRIPSI%20VONIE%20SHELA.pdf>. [1 Juni 2022].
- Wibowo, W. (2019). "Pengelolaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Mendukung Karya Tulis Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal ustjogja*. Vol. 2, (2), 283.
- Nasir, N. S. dan Hand, V. M. (2006). Exploring Sociocultural Perspectives On Race, Culture, and Learning. *Review of Educational Research*. Vol. 76, 449-475.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Apriliana, A.C. (2022). The Effect of DRTA and KWL Strategies on Students' Reading Comprehension Skills in Terms of Their Reading Interest. *Jurnal Primadyedu: Journal of Elementary Education*. Vol.6, 1.